

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Seni Tradisi Sasambo (Kesenian Masyarakat Etnik Sangihe)

Tony Mulumbot¹, Khaeruddin², Sukasaman³

Universitas Negeri Makassar

Email: tonymulumbot.fsd@gmail.com

Abstrak. Gejala sosial yang nampak seiring perkembangan zaman dengan meningkatnya kenakalan remaja, seperti tawuran, terlibat narkoba, terjerbak perilaku seks bebas, korupsi merajalela, dan berbagai kasus dekadensi moral lain melanda negeri ini, menuntut perhatian semua pihak, baik institusi Pendidikan formal maupun non formal serta peran serta masyarakat. Peran tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan intensitas dan kualitas penumbuhan karakter melalui berbagai media. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter pada sasambo, suatu seni tradisi masyarakat Kabupaten Kepulauan Sangihe. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam seni tradisi sasambo. Penelitian dilakukan dengan menggali informasi melalui wawancara dan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni tradisi sasambo adalah ungkapan berupa syair yang dilagukan dengan iringan music tradisi tagonggong. Sasambo adalah "sasasa" atau nasihat dan melahirkan sinasa (pesan moral/karakter) Nilai karakter yang terkandung di dalamnya adalah (1) nilai religius, berisi pengagungan dan pujian atau penyembahan kepada I Gengghonalangi (Tuhan yang maha kuasa), (2) nilai social kemanusiaan, berisi pesan-pesan moral , nilai nasionalisme dan patriotism, yang berisi perjuangan, persatuan, kebersamaan; serta mengandung nilai-nilai semangat. Di samping itu juga, sasambo terbagi dalam unsur-unsur : (1) unsur tembo (kepala) yang emngajarkan tentang kearifan, kebijaksanaan, kecerdasan dan kecermatan; (2) unsur seba koaneng (dada kanan), mengajarkan tentang kepercayaan dan keyakinan diri; (3) unsur seba kaihi (dada kiri), mengajarkan tentang keyakinan iman; (4) unsur tiang (paru,perut) mengajarkan tentang kekuatan; (5) unsur kedia (kelamin) mengajarkan bahwa masyarakat Nusa Utara dalam kehidupannya selalu berpikir tentang regenerasi.

Kata Kunci: Seni tradisi Sasambo, unsur sasambo, dan nilai karakter

PENDAHULUAN

Gejala sosial yang nampak seiring perkembangan zaman dengan meningkatnya kenakalan remaja, seperti tawuran, terlibat narkoba, terjerbak perilaku seks bebas, korupsi merajalela, dan berbagai kasus dekadensi moral lain melanda negeri ini, menuntut perhatian semua pihak, baik institusi Pendidikan formal maupun non formal serta peran serta masyarakat. Peran tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan intensitas dan kualitas penumbuhan karakter. Penumbuhan nilai karakter sejatinya memiliki esensi dan makna yang sama dengan penumbuhan akhlak, bertujuan

membentuk kepribadian seseorang agar menjadi orang yang baik. Orang yang baik adalah orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial tertentu, baik nilai itu dipengaruhi oleh agama maupun budaya (kearifan lokal) bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari bertumbuhnya nilai karakter di Indonesia adalah proses transfer nilai religiusitas dan budaya bangsa Indonesia yang adi luhung. Proses ini secara sadar sesungguhnya telah dilakukan oleh generasi sebelumnya melalui berbagai media, di antaranya melalui kesenian lokal. Hal ini diamati secara sekilas dari salah satu kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe, yakni seni tradisi Sasambo.

Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Kabupaten ini berasal dari pemekaran Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Talaud pada tahun 2000. Ibu kota kabupaten ini adalah Tahuna. Kabupaten Kepulauan Sangihe terletak di antara Pulau Sulawesi dengan Pulau Mindanao, (Filipina) serta berada di bibir Samudera Pasifik. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kepulauan_Sangihe). Kepulauan Sangihe adalah daerah dengan banyak kekhasan seni dan budaya tradisional. Salah satu kesenian tradisional yang ada di masyarakat Sangihe adalah seni tradisional Sasambo. Sasambo adalah sebuah seni ritual magi etnik Sangihe. Sebagai seni ritual magi, Sasambo tak sekadar hiburan tapi ritual. Dalam Sasambo, kearifan dan heroisme tertinggi adalah penyatuan manusia, alam semesta, dan Ilahi. (Tinungki, 2019 <http://barta1.com/2019/02/20/mengenal-sasambo-seni-ritual-magi-etnik-sangihe/>). Lebih lanjut Tinungki menguraikan bahwa masyarakat etnik Sangihe meyakini adanya tenaga mekanis yang sakti dan rahasia berada dalam seluruh alam, yang dipandang sebagai Ilahi sumber ke-asal-an. Sesuatu yang bisa mengerjakan atau menimbulkan kebahagiaan maupun pemusnahan. Karenanya, segala aspek pikiran dan tindakan didasarkan pada penyatuan kehendak manusia dengan tenaga sakti dalam alam ini. Jalan penyatuan kehendak inilah yang disebut jalan Sasambo.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang Sasambo, terutama nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, sehingga menjadi referensi dan bahan rujukan untuk melestarikan kesenian tradisional, dan menjadikan seni tradisi Sasambo sebagai media pembentukan nilai karakter. Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ada dalam Sasambo (seni etnik masyarakat Sangihe)?"

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat digali, nilai-nilai karakter yang dapat ditumbuhkan melalui media seni tradisi sasambo. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada Jurusan Pendidikan Seni dan secara khusus penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam seni tradisi sasambo. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong (2010:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".

Kirk & Miller (dalam Sumaryanto, 2007:75) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam penelitian sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahnya. Moleong (2012:5) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk "mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus"

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin mengamati dan menggali informasi untuk mencapai tujuan penelitian. Selain itu metode deskriptif dipilih untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengambilan data dan untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan yang berupa data berbentuk deskripsi (bukan angka atau statistik) untuk dapat mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam seni lokal Sasambo masyarakat etnik Sangihe.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian dipilih secara purposive yaitu dengan memilih informan yang sesuai dengan kriteria yang peneliti perlukan, sehingga sebelum melakukan penelitian, peneliti memilih terlebih dahulu kriteria-kriteria informan yang diambil. Teknik purposive adalah teknik dalam penentuan subjek penelitian yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2010). Terkait dengan pemilihan subjek dalam penelitian ini terfokus kepada subjek yang mengetahui secara pengetahuan, pengalaman, dan yang memiliki informasi terkait dengan permasalahan penelitian, yakni seni tradisi sasambo serta nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Subjek dalam penelitian ini adalah para pentua atau pelaku adat serta pemerhati budaya Sangihe yang ada di Kepulauan Sangihe. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dengan melalui wawancara secara langsung dan data sekunder dari sumber tertulis dan internet. Data hasil penelitian selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Tahap analisis dimulai dari pengumpulan data yang dideskripsikan sebagai data mentah yang kemudian di klarifikasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi bentuk penyajian seni tradisi sasambo dan nilai pendidikan karakter dalam seni tradisi sasambo.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, serta data lainnya seperti dokumen, foto, dan statistik (Sumaryanto, 2007:100). Sementara itu, Moleong (2007: 157) menyatakan sumber data kualitatif dapat dibagi kedalam

kata-kata, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan penelitian, peneliti menentukan sumber data yang akan dijadikan sebagai narasumber. Sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder hanya ada satu bagian yaitu studi dokumen (sumber tertulis). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pelaku budaya yang memahami seni lokal sasambo. Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari tulisan-tulisan yang ada tentang sasambo serta dokumentasi pada saat pengamatan berlangsung.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2014:153). Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah. Banyak masalah yang tidak terpecahkan karena metode yang digunakan tidak dapat menghasilkan data yang diinginkan. Nazir (2014: 153) membagi jenis teknik pengumpulan data menjadi tiga yaitu pengamatan langsung, dengan menggunakan pertanyaan, dan teknik khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasambo berasal dari kata "sambo" yang artinya "syair". Sasambo artinya Nyanyian dan Syair yang aneh atau sama. Orang yang melantunkan syair Sasambo disebut "tahasambo" dan prosesnya disebut "mesambo". Selain itu, menurut sumber yang lain, sasambo adalah papinintu (ungkapan) yang dilagukan melalui irama tagonggong, berkembang dalam komunitas masyarakat adat Sangihe.

Isi dari Sasambo adalah Puisi yang berbentuk dua baris, dinyanyikan satu demi satu

seperti mendayung perahu, atau juga oleh dua orang yang bernyanyi satu sama lain. Nilai karakter yang terkandung di dalamnya adalah (1) nilai religius, berisi pengagungan dan pujian atau penyembahan kepada I Gengghonalangi (Tuhan yang maha kuasa), (2) nilai social kemanusiaan, berisi pesan-pesan moral , nilai nasionalisme dan patriotism, yang berisi perjuangan, persatuan, kebersamaan; serta mengandung nilai-nilai semangat

Sasambo dalam aktifitas budaya Sangihe masa kini adalah : Seni Musik Tradisi yang berisi syair puitis dengan muatan gaya puisi lama menggunakan rima yang indah.

Dalam prakteknya pada aktifitas budaya, terdapat dua gaya lantunan tahasambo yaitu lantunan bergaya Tabukan (bergaya islam) dan lantunan bergaya Manganitu (lantunan tua Sangihe). Berdasarkan informasi tertulis sejak tahun 1893 sampai saat ini, Sasambo tetap hidup sebagai "budaya Mebalase" dan tidak pernah dirampas menjadi "Mesampere"

Sasambo terbagi dua, budaya darat disebut salili dan budaya laut disebut sasahara. Sasambo laut, sasahara melahirkan karakter laut Masyarakat Nusa Utara

yang suka akan tantangan yang tercermin dalam motto "somahe kai kehage", nilai hidup yang bijak yang mengajarkan mampu hidup di alam yang keras. Laut sebagai eksistensi masyarakat Nusa Utara dalam melawan alam.

Sasambo, berkembang menjadi seni tradisi, menurut John Rahasia terdapat lima karakter dalam sasambo yang diangkat dari filsafat hidup masyarakat "Nusa Utara" :

1. unsur tembo (kepala) yang mengajarkan tentang kearifan, kebijaksanaan, kecerdasan dan kecermatan;
2. unsur seba koaneng (dada kanan), mengajarkan tentang kepercayaan dan keyakinan diri;
3. unsur seba kaihi (dada kiri), mengajarkan tentang keyakinan iman;
4. unsur tiang (paru, perut) mengajarkan tentang kekuatan;
5. unsur kedia (kelamin) mengajarkan bahwa masyarakat Nusa Utara dalam kehidupannya selalu berpikir tentang regenerasi.

Berdasarkan pukulan alat music pengiringnya (tagonggong), irama sasambo terbagi atas 1) tengkelu bawine, 2) tengkelu balang, 3) tengkelu sonda, 4) tengkelu duruhang, 5) tengkelu sahola, yang jika dipadankan dengan sasambo mengandung makna penghormatan, pujian, pengagungan dan ajakan.

KESIMPULAN

Sasambo adalah seni tradisi masyarakat Sangihe yang berisi syair, sebagai bentuk pemujaan maupun ajakan. Sasambo dilantunkan dengan iringan music tradisi tagonggong. Dalam kajian berdasarkan penelitian, terdapat nilai-nilai karakter dalam seni tradisi sasambo, yang merupakan akar budaya masyarakat Sangihe, yakni:

1. nilai religius, berisi pengagungan dan pujian atau penyembahan kepada I Gengghonalangi (Tuhan yang maha kuasa),
2. nilai social kemanusiaan, berisi pesan-pesan moral kemanusiaan
3. nilai nasionalisme dan patriotism, yang berisi perjuangan, persatuan, kebersamaan; serta mengandung nilai-nilai semangat

Bagian dari unsur sasambo pun mengajarkan tentang kearifan, kebijaksanaan, kecerdasan dan kecermatan; kepercayaan dan keyakinan diri; keyakinan iman; kekuatan; dan karakter masyarakat Nusa Utara dalam kehidupannya selalu berpikir tentang regenerasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam rasa syukur kepada Tuhan ya, patut saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini, kepada Rektor Universitas Negeri Makassar Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP., IPU. ASEAN Eng, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Prof. Dr. H. Bakharani A. Rauf, M.T., IPU. Universitas Negeri Makassar, Dekan Fakultas Seni dan Desain Dekan: Dr. Tangsi, M.Sn, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Kabupaten

Kepulauan Sangihe Drs. Djoli Mandak, M.Pd, yang telah memfasilitasi peneliti dengan memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di lingkup kebudayaan Sangihe, para nara sumber yang membantu peneliti mendapatkan informasi.

REFERENSI

- Djahiri, A Kosasih. 1985. Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral. Bandung: Lab Pengajaran PMP IKIP
- Moleong, Lexy J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2007. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta
- Nazir, Moh (Ed.). 2014. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rachman, Maman. 2015. Lima Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2016. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryono, dkk. 2013. Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumaryanto, Totok. 2007. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni. Semarang: Unnes Press
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tinungki Iverdixon. 2019. Mengenal Sasambo, Seni Ritual Magi Etnik Sangihe. Diunduh pada tanggal 6 Februari 2020 dari <http://barta1.com/2019/02/20/mengenal-sasambo-seni-ritual-magi-etnik-sangihe/>